

## Representasi Gender Dalam Film Pendek Pria Karya Yudho Aditya: Analisis Semiotika Roland Barthes

Sofhia Rahmadani Ginting<sup>1</sup>, Elsa Khoriah Saqina<sup>2</sup>, Hasan  
Sazali<sup>3</sup>, Maulana Andinata Dalimunthe<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*sofhiarahmadani106@gmail.com*<sup>1</sup>, *elsakhoriah22@gmail.com*<sup>2</sup>,  
*hasansazali.uinsu.ac@gmail.com*<sup>3</sup>, *maulanaandinatad@usu.ac.id*<sup>4</sup>

### ABSTRACT

*Recently, film has often become a means of communication that is used to convey sensitive messages or even those that are difficult to convey clearly, but in accordance with the realities that exist in society. Therefore, this research was conducted to identify gender identity in the film "PRIA". The film "PRIA" itself tells about the life of a schoolboy who is quite different from his other friends. The main character named Aris has a different sexuality from his friends in general. He is gay, and Aris's mother certainly does not believe this, so she thinks that her child is sick. So he without thinking twice immediately matched his son with a woman in his village in the hope that his child would return to normal.*

*Keywords: film, MEN, LGBT, Aris.*

### ABSTRAK

Belakangan ini, film kerap menjadi sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan sensitif atau bahkan yang sulit disampaikan secara gamblang, namun sesuai dengan realitas yang ada di lapisan masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi identitas gender pada film "PRIA". film "PRIA" ini sendiri menceritakan mengenai kehidupan anak sekolah yang cukup berbeda dari teman-temannya yang lain. Tokoh utama yang bernama Aris memiliki seksualitas yang berbeda dari teman-temannya pada umumnya. Ia adalah seorang gay, dan Ibu Aris tentu tidak percaya mengenai hal ini, lantas mengira anaknya sedang sakit. Sehingga ia tanpa pikir panjang langsung menjodohkan anaknya dengan seorang perempuan di Desanya dengan harapan anaknya kembali normal.

Kata kunci : film, PRIA, LGBT, Aris.

### PENDAHULUAN

Fenomena gender merupakan fenomena yang kerap diperbincangkan oleh khalayak umum belakangan ini, karena sampai saat ini masih tetap menimbulkan perdebatan. Gender dapat mencakup jenis kelamin seperti laki-laki, perempuan atau bisa juga interseks, hal yang ditentukan berdasar jenis kelamin tersebut atau identitas gender yang sangat berperan untuk menarik simpati saat melihatnya. Gender merupakan suatu konstruksi sosial yang melahirkan sebuah pemahaman tentang perbedaan peran laki-laki dan perempuan (Asti Widyawati, 2017). Gender dan orientasi seksual adalah sesuatu yang berbeda. Jika gender mendeskripsikan bagaimana peran laki-laki dan perempuan di masyarakat, maka orientasi seksual ialah ketertarikan seksual pada seseorang.

Dunia perfilman kerap mengangkat isu-isu yang sering diperbincangkan atau sensitif dilingkungan masyarakat. Begitu pula film pendek yang berjudul PRIA karya Yudho Aditya ini. Film yang berdurasi 22 menit ini, mengangkat hal yang sensitif dengan latar budaya di pedesaan. Film ini bercerita mengenai remaja laki-laki yang bernama Aris, ia memiliki identitas gender yang berbeda dengan kaum laki-laki pada umumnya. Sebagai anak tunggal laki-laki satu-satunya yang bertempat tinggal di pedesaan, Aris adalah laki-laki yang cukup feminim, bahkan memiliki sisi feminim yang lebih condong daripada sisi maskulin yang biasanya dimiliki oleh laki-laki seumurannya. Dapat dikatakan mengangkat tema sensitif di Indonesia, film pendek ini menceritakan mengenai seorang remaja laki-laki yang tinggal di pedesaan bersama ibunya dan ternyata memiliki orientasi seksual sebagai seorang LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) yang jatuh cinta kepada guru laki-laki di sekolahnya sendiri. Aris terpaksa menerima perjodohan yang direncanakan ibunya, karena sang Ibu tidak percaya bahwa anaknya adalah seorang LGBT. Walaupun dalam hatinya menyimpan rasa terhadap salah satu guru bule di sekolahnya. Sampai pada akhirnya Aris bertemu dengan guru tersebut untuk mengungkapkan perasaannya meskipun ia menerima kenyataan bahwa harus menerima kodratnya sebagai seorang pria di daerah dengan budaya heteronormatif.

Orientasi seksual menjadi topik hangat dan menarik yang sering diperbincangkan dan kerap menimbulkan perdebatan dalam masyarakat Indonesia, terlebih sejak munculnya istilah LGBT ini. Fenomena tersebut kerap kali disebut sebagai homoseksual, didefinisikan sebagai orang yang memiliki ketertarikan secara emosional, romantis, seksual, dan rasa sayang kepada sesama jenis (Azrul & Putri, 2019: 39). Dalam hal ini, hubungan sesama jenis sangat di nilai buruk pada masyarakat Indonesia, karena Indonesia merupakan Negara heteronormatif dengan konsep "normalitas sesualitas" yang didasarkan pada pernikahan lawan jenis yang menghasilkan anak-anak dari pernikahan tersebut (Andajani, dkk, 2015:99). Dalam Undang-Undang sebagai hukum yang mengatur perkawinan harus dilakukan secara heteroseksual yakni pada Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, pasal 1 berbunyi "*perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang berbahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa*".

Penelitian ini berfokus pada bagaimana seorang yang memiliki identitas sebagai gay melalui cerita pada film pendek yang berjudul "PRIA" dari Indonesia. Peneliti menggunakan analisis wacana model Van Dijk untuk melihat gambaran kehidupan seorang gay dalam film tersebut. Dengan melihat dari kategori teks, kognisi social, dan konteks social. Peneliti akan mengkaji dan memberitahukan makna di balik film tersebut. Peneliti akan melihat isi teks melalui adegan dan skenario pada film. Kemudian peneliti akan melihat kognisi social dari pembuat film untuk mengetahui bagaimana membuat ide dan motif dalam produksi film ini sehingga nilai-nilai perspektif masyarakat di Indonesia dapat dilihat melalui konteks social yang digambarkan pada kumpulan homoseksual yang dijadikan sebagai materi dalam film pendek "PRIA".

## METODE PENELITIAN

Penelitian termasuk bagian penting dalam sebuah ilmu pengetahuan guna memainkan peran penting pembangunan (Fadli, 2021: 34). Penelitian sangat penting dalam mengembangkan dan melindungi kepunahan, dalam artian bahwa penelitian dapat serta memiliki kemampuan untuk meng- *upgrade* ilmu pengetahuan sehingga tidak ketinggalan, canggih, dan aksiologis bagi masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami teori-teori dari berbagai literatur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang fokus perhatiannya tertuju pada gagasan dua tingkat dalam pertandaan (*two order of signification*), yaitu denotasi dan konotasi. Alasan peneliti menggunakan semiotika dari Roland Barthes ialah penulis ingin mengkaji identitas gender dari tokoh Aris yang ditampilkan dari tanda-tanda dalam adegan-adegan yang terdapat dalam film pendek ini sehingga peneliti dapat dilihat bagaimana identitas gender yang digambarkan.

## PEMBAHASAN

### Film Pendek PRIA dari Pendekatan Cultural Studies

Budaya sering dianggap sebagai praktik atau ajang kontesasi makna dalam memandang dunia. William (1958) menyebut bahwa budaya mencakup semua aspek kehidupan, yang diwariskan dan disosialisasikan, untuk mencari kehidupan sekaligus perubahannya. Jika film bisa menjadi representasi budaya tertentu, maka agen perubahan itu sendiri terlihat dalam wujud karakter utama atau karakter protagonis (Harigelita, dkk, 2020).



Gambar 1. Aris dan Ibunya mendatangi rumah perempuan yang akan dilamarnya dengan membawa beras merah, pepes ikan, seperangkat alat pakaian, emas bernilai 2 juta Rupiah, dan seekor ayam jantan.

Film PRIA ini dibuka dengan adegan ini, Aris dan ibunya mendatangi rumah perempuan yang akan dilamarnya dengan membawa berbagai serahan untuk si wanita. Sebelum masuk kerumah Aris hanya menatap ibunya yang masuk seketika sembari memasang raut wajah yang pasrah untuk menghadapi perjodohan ini, sementara di sini tokoh ibu Aris sangat bersemangat untuk lamaran anaknya.



Gambar 2 dan 3. Aris duduk di hadapan calon istrinya kelak bersama dengan calon mertua dengan wajah yang penuh kecemasan.

Terlihat Aris sangat tidak suka dengan perjodohan ini, namun dorongan ibu dan faktor lingkungannya yang heteronormatif dan masyarakat di desa sana sangat agamis ia terpaksa melakukannya. Ketika ditanya oleh keluarga pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan, apakah mereka dapat menerima serahan ini. Putrinya pun menganggukkan kepala sebagai tanda bahwa ia menerima lamaran tersebut. Lalu ayahnya menjawab "saya terima". Lamaran pun di terima dan ibunya Aris sangat senang mendengarnya. Kehidupan Aris sebagai seorang homoseksual di budaya masyarakat Timur tidaklah mudah. Aris harus menghadapi anggapan bahwa laki-laki sepertinya hina dan lemah. Sang Ibu yang menyadari hal tersebut segera menjodohkannya dengan seorang gadis. Aris dalam posisi lemah sehingga ia tak kuasa menolak perjodohan itu.



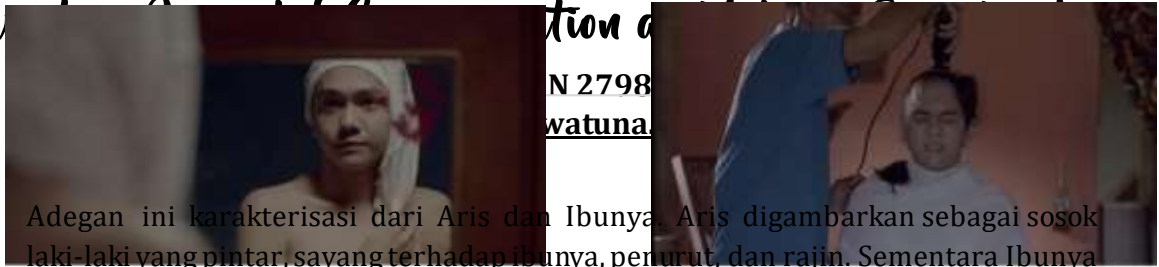
Gambar 3 dan 4. Aris menanyakan kepada guru bahasa Inggrisnya apakah foto yang diberikan gurunya saat jam pelajaran.

Aris sangat begitu senang dalam pelajaran Bahasa Inggris ini karena ia begitu menyukai guru yang berasal dari Negara asing. Dari sinilah alasan bahwa Aris memiliki sifat Homoseksual atau biasa disebut dengan Gay. Ketertarikan Aris, seorang pria terhadap guru bulunya yang seorang pria juga sangat ditentang dan dianggap aib. Sangat tidak dianjurkan di lingkungan tempat tinggalnya yang bertolak belakang dengan heteroseksual bahkan akan ditentang dan tidak diterima.



Gambar 5. Sang Ibu sedang memperhatikan Aris, anaknya yang lagi belajar.

Pada adegan selanjutnya, Aris yang masih fokus mengerjakan PR Bahasa Inggris ditemani oleh ibunya sembari mengganggu anaknya saat sedang belajar.



N 2798  
watuna

Adegan ini karakterisasi dari Aris dan Ibunya. Aris digambarkan sebagai sosok laki-laki yang pintar, sayang terhadap ibunya, penurut, dan rajin. Sementara Ibunya digambarkan sosok perempuan yang memiliki penuh kasih sayang terhadap anaknya dan mencoba berusaha untuk yang terbaik buat Aris. Setelah candaan dari ibu dan anak, muncullah dialog dari Ibu yang meminta agar Aris memangkas rambutnya.

Ibu : Ris, coba lihat sini. (Aris menoleh ke ibunya) Ini rambutnya kepanjangan, sebelah sini juga. Nanti dipotong dikit. Buat acara nikahan kamu, ya?

Aris tidak menjawab pertanyaan ibu lalu kembali focus ke tugas yang dikerjakannya.



Gambar 6 dan 7. Aris beribadah di masjid, selesai sholat ia bertemu dengan calon Mertuanya

Meskipun memiliki sifat gay, Aris taat dalam mengerjakan ibadah. Terlihat bahwa ia memiliki tuhan yang harus disembah, namun sifat yang termasuk golongan heteroseksual yang dimilikinya ini tidak pernah ia sesali. Saat selesai sholat berjamaah di Musholla, Aris berdiri di depan sambil menunggu hujan reda. Aris bertemu dengan Calon mertuanya, Pak Fauzi untuk mengundangnya pengajian di rumah ayah tersebut dan muncullah dialog yang membuat Aris tidak nyaman

Pak Fauzi : Tapi leher kamu lemak sekali ini ya (sambil memegang leher Aris dan menepuk lehernya secara pelan), gak pernah latihan ya?

Aris : Latihan kok pak dirumah.

Pak Fauzi : Oke, nanti cari waktu bisa latihan sama bapak, ya. Harus kokoh, ya? Bapak jalan dulu ya.

Dari percakapan ini Pak Fauzi seolah-olah Aris adalah lelaki lemah. Aris mulai mendapat perlakuan kurang mengenakkan dari orang sekitar termasuk calon mertuanya, pak Fauzi.



Gambar 8 dan 9. Aris mulai menunjukkan sifat aslinya sebagai seorang gay dengan mengikuti gaya perempuan dan setelah itu dia mencukur rambutnya lebih pendek dari biasanya.

Setelah Aris menyisir rambutnya di cermin, ia mulai membuka bajunya sampai di atas kepala saja bak baju itu ialah rambutnya yang panjang. Aris mulai menampakkan sifat feminism nya dan mulai menari-nari di kamarnya seolah ia adalah perempuan. Sosok Aris ini terlihat feminism, badan yang lentur saat menari dan menampakkan gerakan gemulainya. Ia merasa sangat puas dengan dirinya itu. Pada adegan ini sifat Aris sudah terlihat bahwa ia memiliki sifat gay dengan menunjukkan perilakunya yang seperti perempuan. Setelah itu ia pergi untuk memangkas rambutnya dengan mencukur karena besok adalah hari pernikahannya.



Gambar 10 dan 11. Aris mendatangi rumah calon istrinya, Gita dan berbicara berdua bersama.

Aris yang merupakan kaum minoritas didesanya memilih untuk diam saat dijodohkan oleh sang ibu, namun ternyata dia dipermalukan oleh calon mertua dan calon istrinya. Saat bertemu dengan dengan keluarga Gita, calon istrinya, Aris dinasehati pak Fauzi untuk memuaskan kebutuhan istri di ranjang dengan melilitkan ekor kuda ke jarinya sebagai penggambaran ekor kuda yang dililitkan dikelamin pria saat ingin bersetubuh dengan istrinya. Calon mertua Aris bahkan tidak ragu memintanya untuk mencoba mitos tersebut. Pria dianggap harus memuaskan istri sebagai kunci utama keharmonisan keluarga. Mitos ini melanggengkan narasi maskulinitas yang harus dipenuhi oleh pria. Akan ada ketakutan dalam diri Pria jika sikapnya tidak sesuai dengan standar yang telah berlaku di masyarakat, seperti yang tergambar dalam karakter Aris. Adanya pertentangan dalam diri yang dialami oleh para gay terkadang menimbulkan berbagai macam perasaan seperti cemas dan malu. Untuk mengatasi perasaan ini, banyka orang-orang gay lari dari masalah, berusaha menjadi seperti yang diinginkan oleh lingkungan. Pada gambar selanjutnya Aris mencari Gita karena disuruh calon mertuanya, Pak Fauzi. Ketika menemukan Gita, Aris dipermalukan olehnya dengan menyinggung soal bau, yang berarti sesuatu tidak normal atau Gita sudah menduga jika Aris seorang Gay.

Aris merasa kesal telah dipermalukan oleh calon mertua dan calon istrinya, namun ibunya tetap memaksa ia untuk menikah dengan perempuan. Orientasi seksual Aris dirasa sebagai kutukan oleh ibunya, kemudian Ibu memaksa Aris untuk memakan beras merah mentah agar terhindar dari kutukan dan Aris akan kembali menyukai perempuan. Aris merasa muak dengan itu semua, ia hanya bisa pasrah. Dalam adegan ini digambarkan LGBT yang dipandang sebagai kutukan sehingga harus ditangkal dengan sesuatu yang bisa mengusir kutukan. Asumsi itu terjadi karena tidak adanya informasi yang cukup di daerah pedesaan tentang LGBT.



Gambar 13 dan 14. Aris mendatangi rumah guru yang berasal dari Negara asing dan melampiaskan hasrat homoseksualnya kepada guru tersebut.

Malam menjelang esok Aris akan menikah, ia menemui guru yang disukainya yaitu seorang guru yang berasal dari Negara asing. Dengan pencahayaan yang redup, Aris bercerita jika ia tidak ingin menikah dengan Gita. Ketika terjadi percakapan intens terjadilah adegan Aris dan gurunya berciuman, laki-laki dan laki-laki. Kemudian mereka menangis bersama. Dimana warga Negara asing digambarkan lebih bersikap terbuka jika dibandingkan dengan masyarakat Indonesia dengan budaya heteronormatif.



Gambar 15. Aris mulai mengenakan pakaian pengantin Pria.

Di adegan terakhir Paginya Aris bersiap-siap dan mengenakan pakaian pengantin Pria. Akhirnya ia terpaksa melakukan perjodohan ini. Pada akhir dari adegan ini menyampaikan keresahankelompok homoseksual di Indonesia yang terjebak dengan standar maskulinitas atau feminitas yang mengakar. Selain itu, stigma negatif terhadap gay juga tidak jarang diasosiasikan dengan hal-hal berbau supernatural. Meski membawa isu homoseksualitas sebagai premis, Film ini menyampaikan pesan yaitu dengan memahami diri sendiri.

Pada akhirnya, film yang dengan tema cukup sensitif ini diselesaikan sesuai dengan realitas yang ada di Indonesia. Sebagai negara yang kental terhadap norma serta nilai agama, tindakan homoseksual atau yang sering disebut LGBT adalah hal yang tabu dan sampai saat ini, masih banyak perdebatan dan kontraversi terkait masalah ini. Film ini ditutup benar-benar sesuai dengan keadaan sosial yang ada di negara Indonesia, apalagi di daerah pedesaan seperti latar pada film tersebut. Masyarakat tentu sulit menerima lahirnya kaum yang sama seperti sosok tokoh utama film ini. Maka dari itu, ending dari film PRIA ini sangat sesuai dengan realitas yang ada di tempat tinggalnya.

## KESIMPULAN

Film "PRIA" menjadi sebuah representasi dari kisah komunitas homoseksual di Indonesia khususnya anak remaja yang memiliki sifat gay. Film dengan lantang menyuarakan bagi kaum LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) untuk hidup sesuai dengan apa yang ia kehendaki, bukan lagi hidup atas tuntunan dan arahan orang lain. Film "PRIA" merupakan upaya untuk tidak lagi menormalisasi praktik diskriminasi terhadap kaum homoseksual. Meski begitu gay di Indonesia tidak hanya bergulat dengan tindakan diskriminatif. Yudho Aditya mampu mengangkat isu orientasi seksual yang selalu menjadi kontroversi di Indonesia sehingga ia memiliki misi untuk membuat masyarakat khususnya di Indonesia untuk lebih terbuka dan memahami kelompok LGBT melalui film tersebut.

Terdapat gambaran dalam Film ini mengenai LGBT yang dipandang sebagai kutukan sehingga harus ditangkal dengan sesuatu yang bisa mengusir kutukan tersebut. Asumsi ini terjadi karena tidak adanya informasi yang cukup di daerah pedesaan yang termasuk golongan heteronormatif mengenai LGBT. Dapat dilihat pada film ini banyaknya tekanan yang dimiliki seorang gay yaitu Aris yang masih Sekolah Menengah Atas. Dimana pemaksaan dalam pernikahannya dengan seorang wanita yang dipilih oleh ibunya dengan tindakan perjudohan. Selain itu tekanan yang diterimanya juga didapat dari calon mertuanya dan calon istrinya mengenai pemahaman kejantanan yang melekat pada laki-laki dalam konsep maskulinitas. Hal ini membuatnya kesal dan merasa dipermalukan. Namun, mau tidak mau ia tetap melanjutkan perjudohan tersebut daripada mempertahankan identitasnya sebagai seorang gay dan menjadi representasi yang dimana Aris sebagai tokoh homoseksual diharuskan untuk menikah sesuai dengan daerah yang menganut golongan heteronormatif.

## Saran

Perlunya memahami kehidupan homoseksual ini khususnya di masyarakat Indonesia itu sendiri. Dengan begitu bisa dilakukan dengan melihat dan memahami isi cerita pada film ini. Film yang mengangkat isu homoseksual tepatnya di Indonesia membuat penelitian ini secara langsung dapat menjadi salah satu cara untuk mencari jalan tengah mengenai keadaan komunitas homoseksual di Indonesia dan budaya yang menganut heteronormatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andajani, S., Lubis, D., & Graham -Davies, S 2015. *Razia Terhadap LGBT Sebagai Agenda Moralitas Palsu: Kajian Pemberitaan Media di Indonesia*. Jurnal Perempuan, 87. Diakses pada tanggal 04 November 2018 dari <https://www.researchgate.net/publication/285458422>.



# Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting

Vol 4 No 1 (2024) 164-172 E-ISSN 2798-6683 P-ISSN 2798-690X

DOI: 10.47467/dawatuna.v4i1.3348

- Asti Widyawati, 2017. Skripsi. *Representasi Peran Gender Dalam Film India (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Tokoh Kabir Dalam Film KI AND KA (2016))*. Universitas Brawijaya.
- Fadli, M., Rizal. (2021). "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif". *Jurnal Humanika*. (Vol. 21) (No, 1). hlm 33-54.
- Harigelita, Dian, dkk. (2020). "Representasi Gender dalam Film Dua Garis Biru (2109)". *Jurnal Urban*. (Vol. 3) (No. 2) hlm, 89-172.
- Prayoga, Azrul, & Dewi P., A., Rachma. (2019). *Representasi Identitas Gay Dalam Film (Analisis Wacana Pada Film "PRIA"*. *Jurnal Media dan Komunikasi*. (Vol.2) (No 1). hlm 39-43.
- William, R. 1958, Culture is ordinary Dalam J. McGuigan (Peny.), Raymond Williams on Culture and society: Essential writings (pp, 1-8). London: Sage Pubication Ltd.